

BAB II. TRADISI ADAT PERNIKAHAN MALAM BAINAI MINANGKABAU

II.1 Adat Minangkabau

Adat, kata "*a*" dan "*dato*" berasal dari bahasa Sanskerta, di mana "*a*" berarti tidak, dan "*dato*" berarti kebenaran (Zainuddin 2013). Adat Minangkabau adalah hukum adat yang berlaku dalam masyarakat terutama yang tinggal di Minangkabau (Sjarifoedin 2011). Adat Minangkabau juga dapat didefinisikan sebagai aturan yang telah diikuti atau dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sejak lama. Adat Minangkabau juga dapat didefinisikan sebagai kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, norma, hukum, dan aturan yang terintegrasi ke dalam sistem masyarakat Minangkabau (Sjarifoedin 2011).

Adat Minangkabau adalah falsafah hidup yang menjadi budaya. Hal ini juga merupakan aturan dan tata cara hidup sosial masyarakat yang diturunkan secara alami dari para leluhurnya. Adat Minangkabau adalah budaya yang tidak dapat diubah dan tetap utuh. Namun, ada adat yang tidak dapat berubah. Menurut (Moeliono 1995), Ada empat jenis adat yang tidak dapat berubah:

1. Adat Yang *Sabana* Adat, Adat *Sabana* adalah adat yang abadi dan tidak dapat diubah. Hukum alam yang merupakan falsafah hidup, adalah salah satu contoh adat yang dibahas dalam pepatah dan petitihi ini.
2. Adat-istiadat adalah kebiasaan yang berlaku di masyarakat umum, seperti acara seremonial atau tingkah laku pergaulan yang dilakukan dianggap baik dan dilarang.
3. Adat yang disebut sebagai aturan dan hukum yang berlaku, seperti yang ditunjukkan dalam Undang-Undang *Luhak* dan *Rantau*, *Undang-Undang Nan Dua Puluh*, disebut adat yang diadatkan.
4. Memangan "*Patah tumbuhan, hilang baganti*", yang berarti "patah tumbuh, hilang terganti", adalah contoh adat yang didasarkan pada kesepakatan atau kesepakatan komunitas yang memakainya.

II.1.1 Suku Minangkabau

Bukan hanya sebagai suatu suku bangsa saja, namun juga termasuk sebagai budaya dan juga tradisi. Minangkabau juga memiliki sejumlah suku-suku yang berkembang di dalamnya. Suku-suku tersebut berkembang di tengah alam Minangkabau dari zaman dahulu hingga saat ini. Pada zaman dahulu, di Minangkabau hanya mempunyai empat suku dari dua *lareh* atau laras (Yolandha 2023). Dari *lareh Koto Piliang* yang digagas oleh Datuk Katumanggungan, mengalami perkembangan menjadi suku *Koto* dan *Piliang*. Sebaliknya dari *lareh Bodi Chaniago* yang digagas oleh Datuk Parpatih Nan Sabatang, melahirkan suku *Bodi* dan *Caniago*.

Empat suku tersebut terus berkembang seiring berputarnya zaman. Suku-suku itu juga berkembang dengan berbagai faktor. Pertama, setelah bertambahnya jumlah penduduk serta mulai marak lahirnya kampung-kampung baru di Minangkabau. Perkembangan budaya juga turut memberikan dampak atas berkembangnya empat suku tersebut. Berjalannya waktu, empat suku itu kemudian berkembang lagi dan melahirkan puluhan, bahkan ratusan suku-suku kecil di alam Minangkabau. Suku tersebut memecahkan diri sendiri, yang mana masyarakat asli dari empat suku itu sudah berkembang (Sjarifoedin 2014).

Alasan yang kedua adalah hilang dengan sendirinya suatu suku yang disebabkan tidak adanya warga yang melanjutkan garis keturunan suku-suku tersebut. Bahkan ada suku yang lenyap dari suatu wilayah atau nagari. Kemudian yang ketiga, perpindahan penduduk yang membuat masuknya masyarakat dari daerah lain, sekaligus memunculkan suku yang baru. Selanjutnya yang keempat, tuntutan sosial. Maksudnya, hal tersebut muncul yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masalah perkawinan, larangan kawin satu suku, serta berbagai faktor lainnya. Hal itu membuat suatu suku berkembang sekaligus memecah sukunya sendiri, menjadi suku-suku yang baru.

Empat suku yang menjadi representasi dari Minangkabau itu, masing-masing mempunyai suku-suku baru di dalamnya. Hal ini termasuk juga perpecahan suku dari yang empat itu. Mulai dari *Koto*, suku ini memiliki banyak pecahan suku kecil, diantara yang dikenal luas adalah *Koto Kaciak*, *Koto Rumah Gadang*, hingga *Koto*

Baru. Suku *Piliang* juga memecah dirinya menjadi suku kecil lain. Seperti *Piliang Guci*, *Piliang Laweh*, *Piliang Dalam*, sampai *Piliang Godang*. Sebaliknya campuran antara suku *Koto* dengan *Piliang* pun juga melahirkan suku lain. Sebut saja *Tanjung*, *Sikumbang*, *Malayu*, *Panai*, *Bendang*, hingga *Jambak*. Suku *Bodi* juga serupa dengan dua suku di atas. Suku ini melahirkan suku *Bodi Batino*, *Bodi Jantan*, dan lain sebagainya. Begitupun juga dengan *Caniago*, turut melahirkan suku *Caniago Baruah*, *Caniago Bawah*, sampai dengan *Caniago Tigo Niniak*. Belum sampai disitu, gabungan antara suku *Bodi* dan *Caniago* turut juga memunculkan suku lain, seperti suku *Panyalai*, *Sipanjang*, *Lubuak Batang*, dan lain sebagainya.

II.1.2 Perkawinan Adat Minangkabau

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Minangkabau sering menggunakan istilah "adat", terutama yang berkaitan dengan perspektif dan cara hidup. Orang Minangkabau percaya bahwa adat adalah kebudayaan secara keseluruhan. Menurut definisi hukum adat "Ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan maksud mendapatkan keturunan yang membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat baik dari pihak suami maupun pihak istri" adalah definisi perkawinan (Hadikusuma 1989).

Perkawinan bukanlah masalah sepasang orang yang ingin menjadi keluarga atau rumah tangga. Suku Minangkabau bertanggung jawab atas perkawinan, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan perkawinan, bahkan sampai kepada segala urusan yang berkaitan dengan perkawinan. Akibatnya, filsafah Minangkabau mengatakan bahwa semua orang tinggal bersama, dan semua orang memiliki tanggung jawab rumah tangga. Oleh karena itu, masalah yang muncul dalam hubungan suami istri tidak berdampak pada masalah yang muncul dalam hubungan bersama (Navis 1986).

Perkawinan adalah suatu perjanjian yang suci, teguh, dan teguh antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama secara sah, yang menghasilkan keluarga yang terus-menerus penuh kasih sayang, perhatian, ketenangan, dan kebahagiaan (Idris 1999). Dalam tradisi Minangkabau, keluarga besar kedua calon

mempelai memainkan peran penting dalam pernikahan. khususnya pihak wanita. Setiap rangkaian prosesnya penuh dengan nasihat hidup. Tidak mengherankan bahwa ini masih dilakukan hingga hari ini meskipun zaman terus berganti (Bekti 2015).

1. Marasek

Untuk berbagi sukacita, sukacita, dan kesedihan, seseorang menikah. Penjajakan terlebih dahulu harus dilakukan agar tidak salah pilih. Itu disebut maresek dalam bahasa Minang. Penjajakan dilakukan oleh pihak keluarga wanita, sesuai dengan adat-istiadat ranah Minang yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Beberapa perempuan yang dituakan dalam keluarga biasanya ditugaskan untuk mengetahui apakah pemuda yang dituju cocok untuk menikahi si gadis. Dapat berlangsung beberapa kali (Mayangsari 2022).



Gambar II.1 Marasek

Sumber : <https://blog.tigadaracatering.id/intip-prosesi-pernikahan-adat-padang-minangkabau/>
(Diakses pada 22/05/2024)

2. Maminang

Tahap selanjutnya adalah pinangan (maminang). Proses ini dilakukan ketika hasil marasek sudah positif, yang menunjukkan bahwa calon pasangan setuju. Proses peresmian ikatan pertunangan pun dilakukan disaksikan orang tua, ninik mamak, dan para sesepuh dari kedua belah pihak, sekarang ikatannya lebih kuat dan tidak dapat dipecahkan secara sepihak. Rombongan keluarga calon mempelai wanita datang dengan hantaran, tetapi sirih pinang adalah yang paling penting. Keluarga pihak pria dapat mencicipi buah tangan yang ditata, hal ini memiliki arti dan

prospek, tidak akan ada gunjingan jika ada kekurangan saat kunjungan, Pertemuan yang menyenangkan akan melekat dan diingat selamanya (Wina 2021).



Gambar II.2 Maminang

Sumber : <https://padangkita.com/mau-nikahi-wanita-minang-ini-5-hantaran-yang-harus-kamu-ketahui/>

(Diakses pada 22/05/2024)

3. Batimbang Tando (bertukar tanda)

Setelah itu, ada acara yang disebut batimbang tando atau batuka tando, batimbang tando sendiri merupakan kegiatan adat yang dilakukan pada seseorang yang ingin melamar calonnya, maka batimbang tando adalah bertukar sesuatu yang menjadikannya pertanda bahwa sebentar lagi calon pengantin akan melangsungkan pernikahan. Biasanya berupa pusaka, seperti keris, kain, atau barang lain yang memiliki nilai historis bagi keluarga. Acara ini juga dianggap sebagai bukti penghormatan terhadap orang tua, Diakhiri dengan diskusi tentang bagaimana menjemput calon mempelai pria (Kadila 2023).



Gambar II.3 Batimbang Tando

Sumber : <https://www.gurusiana.id/read/editkadilaspd/article/timbang-tando-0>

(Diakses pada 22/05/2024)

4. Mahanta Siri

Mempelai pria, seperti calon mempelai wanita, kadang-kadang meminta doa restu dari orang tua dan sanak saudara. Hal ini dikenal sebagai mahanta siri. Pada saat itu, calon mempelai pria mengumumkan tanggal pernikahannya dengan membawa selapah tembakau dan daun nipah. Hal yang sama juga dilakukan oleh calon mempelai wanita, yang diwakili oleh keluarganya yang sudah berkeluarga dengan membawa sirih lengkap. Keluarga yang didatangi biasanya akan membantu dengan biaya pernikahan dan tanggung jawab lainnya (Mayangsari 2023).



Gambar II.4 Mahanta Siri

Sumber : <https://weddingmarket.com/artikel/prosesi-pernikahan-pengantin-adat-minang>
(Diakses pada 22/05/2024)

5. Babako-Babaki

Tidak ada ayah yang tidak ingin melihat putra-putrinya bahagia saat pernikahan. Ayah calon mempelai wanita biasanya ikut memikul biaya sesuai kemampuan, selain memberikan doa restu. Beberapa hari sebelum akad nikah, acara tersebut diadakan datang dengan berbagai barang. Sirih lengkap (yang berfungsi sebagai kepala adat), nasi kuning ayam (yang berfungsi sebagai makanan adat), dan barang-barang yang diperlukan calon mempelai wanita termasuk busana, perhiasan emas, lauk-pauk (masak dan mentah). Di rumah keluarga pihak ayah, calon mempelai wanita dijemput untuk mendapat petatah-petitih, atau nasihat, sesuai dengan kebiasaan. Diiringi keluarga pihak ayah, calon mempelai wanita diarak kembali ke rumahnya keesokan harinya membawa berbagai barang (Mayangsari 2023).



Gambar II.5 Babako-Babaki

Sumber : <https://weddingmarket.com/artikel/prosesi-pernikahan-pengantin-adat-minang>
(Diakses pada 22/05/2024)

6. Malam Bainai

Malam Bainai diadakan di rumah calon mempelai perempuan pada malam hari sebelum acara akad nikah. Bainai berarti menempelkan daun inai atau daun pacar merah halus pada kuku calon pengantin. Tradisi ini mewakili doa restu dan kasih sayang dari sesepuh keluarga mempelai wanita. Peralatan tambahan yang digunakan pada acara tersebut termasuk air yang mengandung keharuman dari tujuh jenis kembang, daun inai yang telah ditumbuk, payung kuning, kain jajakan kuning, kain simpai, dan kursi untuk calon mempelai (Mayangsari 2023).



Gambar II.6 Malam Bainai

Sumber : https://www.instagram.com/hrj_picture
(Diakses pada 22/05/2024)

7. Manjapuik Marapulai

Manjapuik Marapulai adalah acara perkawinan adat Minangkabau yang paling penting. Calon pengantin pria diundang ke rumah calon mempelai wanita untuk melangsungkan akad nikah. Selain itu, calon mempelai pria diberi gelar pusaka sebagai tanda kematangan usia. Keluarga calon pengantin wanita membawa sirih lengkap dalam cerana untuk menunjukkan kehadiran. Selanjutnya, calon mempelai pria dijemput oleh rombongan utusan dari keluarga calon mempelai wanita. Calon pengantin pria dan rombongan diarak ke rumah calon mempelai wanita setelah prosesi sambah-mayambah atau sembah menyembah dan pengumuman maksud kedatangan (Mayangsari 2023).



Gambar II.7 Manjapuik Marapulai

Sumber : <https://bundokandung.wordpress.com/2008/04/30/manjapuik-marapulai/>
(Diakses pada 22/05/2024)

8. Penyambutan di Rumah *Anak Daro*

Tradisi menyambut calon mempelai pria di rumah calon mempelai wanita, juga dikenal sebagai penyambutan di rumah *anak daro*, adalah peristiwa yang meriah dan penting. Keluarga mempelai wanita menyambut mempelai pria dengan musik tradisional yang berasal dari *talempong*. Barisan dara menyambut rombongan dengan sirih lengkap. Calon pengantin pria diberi beras kuning oleh sesepuh wanita. Kaki calon mempelai pria diperciki air sebagai lambang mensucikan sebelum memasuki pintu rumah dan kemudian berjalan menuju tempat akad berlangsung dengan menggunakan kain putih (Mayangsari 2023).



Gambar II.8 Penyambutan di Rumah *Anak Daro*

Sumber : <https://weddingmarket.com/artikel/prosesi-pernikahan-pengantin-adat-minang>
(Diakses pada 22/05/2024)

9. Akad Nikah

Kedua pengantin akhirnya disatukan dalam pernikahan setelah melakukan berbagai prosesi sebelum pernikahan. Sebelum janji suci diikrarkan, penghulu biasanya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah ayat-ayat itu dibacakan, acara ijab *qabul* langsung dimulai. Setelah ijab *qabul*, penghulu dan keluarga kedua mempelai akan memberikan beberapa nasihat untuk membantu kedua pengantin menjalani kehidupan pernikahannya dengan baik. Baru setelah itu, diakhiri dengan doa (Mayangsari 2023).



Gambar II.9 Akad Nikah

Sumber : <https://weddingmarket.com/artikel/prosesi-pernikahan-pengantin-adat-minang>
(Diakses pada 22/05/2024)

10. Basandiang di Pelaminan

Seperti namanya, basandiang di pelaminan berarti kedua pengantin duduk bersama di pelaminan. Proses ini adalah proses yang dilakukan setelah akad nikah. Orang Minang tradisional melakukan proses basandiang di rumah pengantin wanita. Selama proses ini, kedua pengantin bertanggung jawab untuk menyambut tamu dan menikmati musik dangdut yang ditabuh. Salah satu cara untuk menyambut tamu adalah dengan berfoto dengan para tamu yang datang dan menunjukkan rasa terima kasih atas kedatangannya ke pernikahan (Mayangsari 2023).



Gambar II.10 Basandiang di Pelaminan

Sumber : <https://weddingmarket.com/artikel/prosesi-pernikahan-pengantin-adat-minang>
(Diakses pada 22/05/2024)

11. Tradisi Usai Akad Nikah

Setelah akad nikah, ada lima acara adat dilakukan. Mulai dari memulangkan tanda, mengumumkan nama pengantin pria, mengeluh, mengeruk nasi kuning, dan bermain coki.

- **Mamulangkan Tando**

Acara Mamulangkan Tando adalah mengembalikan tanda yang telah diberikan sebagai ikatan janji saat lamaran kepada kedua mempelai yang sudah resmi atau menjadi suami istri. Hal ini menandai berakhirnya masa lamaran dan dimulainya kehidupan sebagai suami istri. Tanda ini merupakan tanda yang dilakukan saat prosesi batimbang tando, pada dasarnya seluruh tanda akan tetap menjadi milik suami istri yang telah sah. Lambang cinta yang dulu menjadi saksi bisu, kini menjadi kenangan indah dalam lembaran baru kehidupan sebagai suami istri (Mayangsari 2023).



Gambar II.11 Mamulangkan Tando

Sumber : <https://weddingmarket.com/artikel/16-prosesi-panjang-pernikahan-adat-padang>
(Diakses pada 22/05/2024)

- **Malewakan Gala Marapulai**

Sebagai kelanjutan dari rangkaian adat pernikahan, setelah mengungkapkan janji suci pernikahan mempelai pria secara resmi dianugerahi gelar kehormatan. Gelar ini biasanya diberikan langsung oleh datuk atau ninik mamak kaumnya sebagai tanda kehormatan dan kedewasaan mempelai pria. Pemberian gelar ini merupakan bentuk pengakuan atas kedewasaan dan kesiapannya bertanggung jawab sebagai seorang suami atau pemimpin dalam keluarga. Dengan demikian gelar ini menjadi status sosial yang baru bagi mempelai pria (Putra 2024).



Gambar II.12 Malewakan Gala Marapulai

Sumber : <https://www.benangmerahnews.com/2019/01/malewakan-gala-uwan-rano-ketek-banamo.html>
(Diakses pada 22/05/2024)

- **Balantuang Kaniang atau Mengadu Kening**

Menurut Elan (2018) acara ini berarti mengadu kening, dedua mempelai didudukkan berhadapan, dibimbing oleh para sesepuh wanita. Kipas turun perlahan dari wajah. Setelah itu, kening pengantin bersentuhan satu sama lain.



Gambar II.13 Balantuang Kaniang

Sumber : <https://weddingmarket.com/artikel/16-prosesi-panjang-pernikahan-adat-padang>
(Diakses pada 22/05/2024)

- **Mangaruak Nasi Kuning**

Menurut Desianti (2013) proses ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri harus bekerja sama dan melengkapi satu sama lain. Dimulai dengan perlombaan antara kedua pengantin untuk mengambil daging ayam yang tersembunyi di dalam nasi kuning, yang merupakan bagian dari ritual.



Gambar II.14 Mangaruak Nasi Kuning

Sumber : <https://weddingmarket.com/artikel/16-prosesi-panjang-pernikahan-adat-padang>
(Diakses pada 22/05/2024)

- **Bamain Coki**

Menurut Salsabila (2023) coki adalah permainan tradisional masyarakat Ranah Minang yang sudah turun-menurun. Di Minangkabau sendiri, permainan ini dianggap sebagai permainan anak *nigari*. Biasanya dimainkan sebagai hiburan pada waktu luang di *lapau* atau warung dan bahkan sering dimainkan di rumah orang *baralek* (hajatan), permainan ini biasanya dimainkan setiap ada acara kumpul-kumpul yang melibatkan kaum bapak-bapak. Meski permainan ini sering disamakan dengan judi, namun tidak sedikit yang berpendapat permainan ini termasuk judi, masyarakat Minangkabau lebih suka menyebutnya permainan beradat (main *baradaik*), bermain untuk bersenang-senang dan mempercepat silaturahmi.



Gambar II.15 Bamain Coki

Sumber : <https://weddingmarket.com/artikel/16-prosesi-panjang-pernikahan-adat-padang>
(Diakses pada 22/05/2024)

II.2 Malam Bainai

Malam Bainai sendiri adalah acara sakral yang dimaksudkan untuk menjaga *anak daro* agar tidak lari sebelum pesta perkawinan. Tujuan dari acara ini adalah untuk menjaga *anak daro* dari hal-hal buruk dan kejahatan, serta menghiburnya dengan acara tradisional seperti selawat, randai, saluang, dan lain-lain.

Sehari atau beberapa hari sebelum pernikahan, acara malam bainai diadakan di rumah *anak daro*. Salah satu tradisi bainai adalah memoles kuku pengantin dengan daun inai yang telah dilumatkan. Bainai dihadiri hanya oleh perempuan dari kedua belah pihak, baik bako maupun ibu (Navis 1984). Acara ini hanya untuk perempuan. Selain itu, pria dari pihak marapulai hanyalah pengiring untuk teman yang pulang di tengah malam. Tidak ikut pulang, hanya pada bagian tertentu (Navis 1984).

Karena acara Bainai ini hanya untuk *anak daro*, pria tidak diizinkan untuk naik ke atas rumah. Kalaupun ada, biasanya ada kursi atau tenda di luar rumah untuk pria yang menunggu saudara atau keluarganya yang datang lagi ke rumah *anak daro*. Semua teman dan keluarga dekat pasti akan berkumpul di rumah yang punya hajat pada malam hari sebelum akad nikah dilakukan. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat agraris, teman dan keluarga akan ikut membantu menyelesaikan berbagai tugas, seperti menyiapkan dapur dan menghias kamar rumah.

Sesepuh dan keluarga hadir untuk menunjukkan cinta kepada *anak daro* dengan pesta pernikahan yang akan datang. Saat acara berlangsung, hanya ada minuman dan makanan kecil yang tersedia. *Anak daro* dibawa dari kamarnya ke pelaminan saat acara dimulai. Ia duduk di samping marapulai. Keduanya memakai pakaian pengantin yang lebih sederhana dibandingkan dengan hari baralek, atau hari pernikahan. Seorang perempuan baya yang bijak memimpin acara ini untuk tugas itu. Kerabat *marapulai* diinai oleh *anak daro*, sedangkan marapulai diinai oleh *anak daro*. Pemimpin acara memanggil semua orang. Ibu *marapulai* dan ibu *anak daro* masing-masing diberi kesempatan untuk menginai menantunya. Demikianlah seterusnya.

Para kerabat yang memakaikan inai biasanya akan membisikkan kata-kata berisi nasihat berumah tangga kepada *anak daro*. Banyak arti untuk kuku jari inai. Kedua

pasangan diinai kukunya merah untuk memberi tahu orang lain bahwa kedua pasangan adalah pengantin baru. Jadi, jika kedua pasangan jalan-jalan bersama atau mandi di pemandian, semua orang tahu bahwa kedua pasangan adalah pengantin baru dan tidak ada yang akan mengganggu.

II.3 Artefak pada Malam Bainai

Peradaban telah berkembang dari zaman ke zaman dengan memperbaiki peradaban lama yang diwariskan dari leluhur. Orang-orang ratusan tahun lalu melestarikan pengalaman melalui berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan artefak. Artefak sebagai peninggalan kebudayaan memainkan peran penting dalam menjaga tradisi, ilmu pengetahuan, dan filsafat asli Indonesia.

Peninggalan budaya seperti artefak memungkinkan untuk mengamati perkembangan budaya Indonesia. Kebudayaan manusia saat ini akan menjadi sebuah artefak ratusan tahun yang akan datang, seperti tulisan, lukisan, patung-patung, foto, batik, dan adat istiadat pernikahan. Hal-hal seperti itu memiliki bentuk yang nyata, artinya tidak hanya dapat dilihat secara visual tetapi juga dapat dirasakan secara langsung oleh pancaindera (Putra 2023). Pada Malam Bainai juga dibangun oleh kostum, rias, iringan musik, dan properti sebagai artefak, Malam Bainai artefak yang dominan adalah Inai, Suntiang, Baju tokah.

II.3.1 Perlengkapan

1. Daun inai yang telah ditumbuk halus

Pada setiap kuku yang dihiasi inai memiliki makna khusus. Saat *anak daro* memakai inai di kuku jari kelingkingnya, *anak daro* diharapkan dapat menghadapi tantangan bersama sang calon suami. Inai pada kuku jari manis adalah cara untuk mendoakan agar *anak daro* memiliki kehidupan rumah tangga yang sempurna dan cinta yang abadi. Inai di kuku jari telunjuk menunjukkan bahwa *anak daro* akan membuat keputusan dengan hati-hati, dan inai di kuku jari tengah menunjukkan bahwa dia akan dapat membagi kasih sayang dengan adil. Jumlah inai yang ditanam pada kuku ibu jari memiliki arti dan melambangkan keinginan agar calon pengantin perempuan menghormati suaminya di masa depan. Hanya 9 jari yang dipakaikan

inai karena orang Minang menganggap 10 jari merupakan simbol kesempurnaan, sedangkan kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT (Diercie 2018).



Gambar II.16 Daun inai yang telah ditumbuk halus
Sumber : <https://images.app.goo.gl/3yLwAPdSe7GCWfR68>
(Diakses pada 22/05/2024)

2. Payung Kurung

Calon pengantin wanita akan mendapatkan perlindungan dari saudara laki-laki, dengan calon pengantin wanita dipayungi oleh saudara laki-laki, akan menjaga dan melindungi kehormatan keluarga dan keponakannya dimasa depan. Tujuan perlindungan ini adalah untuk menjaga nama baik keluarga dan juga memastikan keselamatan dan kesejahteraan. Tradisi ini sangat berarti bagi calon pengantin wanita karena memiliki perlindungan dari keluarga dan terhindar dari masalah (Amelia 2024).



Gambar II.17 Payung Kurung
Sumber : https://www.instagram.com/photography_simple?igsh=aDNtaXo1cnJoMDBz
(Diakses pada 22/05/2024)

3. Kain Jajakan Kuning

Untuk menuju tempat pemandian, calon *anak daro* berjalan di atas kain jajakan kuning. Jajaki kain kuning menggambarkan perjalanan si calon *anak daro* dari kecil hingga remaja dan dewasa. Kain jajakan kuning menunjukkan kesiapan untuk membangun rumah. Kemudian akan digulung oleh saudara laki-laki setelah dilewati, menunjukkan bahwa pernikahan hanya sekali seumur hidup (Diercie 2018).



Gambar II.18 Kain Jajakan Kuning

Sumber : <https://www.instagram.com/rommytan?igsh=bWNmZ2pwbDM4eXpm>
(Diakses pada 22/05/2024)

4. Kain Simpai

Calon pengantin wanita di selendangi oleh kedua orang tua sebagai simbol penutup tubuh calon pengantin wanita saat prosesi bamandi-mandi. Tradisi ini dipercaya melindungi calon pengantin wanita dari malapetaka dan tetap wangi setelah proses pemandian. Prosesi ini dilakukan sembari pengantin wanita diiringi menuju pelaminan sambil menginjak kain jajakan kuning (Amelia 2024).



Gambar II.19 Kain Simpai

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=RCA1jeKhjA8&t=929s>
(Diakses pada 22/05/2024)

5. Tungku Ratus

Menurut Arthasalina (2021) tungku ratus ini berisi dupa sitanggan yang mengeluarkan asap harum. Asap dupa tersebut kemudian diputar-putar mengelilingi tubuh calon pengantin wanita sebagai simbol pembersihan dan penghormatan. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk memberikan keharuman tubuh kepada calon pengantin wanita serta melambangkan kesucian dan keindahannya pada hari pernikahan. Prosesi ini juga memiliki simbolik yang lebih dalam, asap dupa dianggap memiliki kekuatan untuk membersihkan aura negatif dan membawa energi positif.



Gambar II.20 Tungku ratus

Sumber : https://www.instagram.com/antv_official
(Diakses pada 22/05/2024)

6. Daun Sitawa Sidingin

Air yang dipercikan menggunakan Daun Sitawa Sidingin pada saat proses bamandi- mandi memiliki makna yang mendalam. Daun Sitawa Sidingin, yang dikenal memiliki aroma yang khas dan dipercaya memiliki khasiat menyegarkan, digunakan untuk membasuh tubuh calon pengantin wanita. Prosesi ini tidak hanya bertujuan untuk membersihkan tubuh secara fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual. Dipercaya bahwa air yang telah dibacakan doa dan dihiasi dengan daun Sitawa Sidingin memiliki kekuatan untuk mensucikan jiwa dan raga calon pengantin wanita. Dengan demikian, saat duduk di pelaminan, calon pengantin wanita diharapkan telah mencapai tingkat kesucian dan kesiapan yang tinggi untuk menjalani kehidupan pernikahan (Mayangsari 2022).



Gambar II.21 Daun Sitawa Sidingin
Sumber : https://www.instagram.com/antv_official
(Diakses pada 22/05/2024)

7. Baju *Anak Daro* dan Tingkuluak Tanduk

Busana adat yang digunakan calon *anak daro* ini memiliki banyak pilihan lainnya. Busana Minangkabau biasanya memiliki perpaduan warna emas dan warna lain. Dan perempuan Minangkabau biasanya mengenakan tingkuluak tanduk, yang biasanya terbuat dari kain songket yang tebal dan mudah dibentuk, dan diberi warna emas atau merah, yang merupakan warna khas pakaian adat Minangkabau. Biasanya, bagian belakang tingkuluak tanduk dihiasi dengan kain yang terurai ke belakang.

Menurut Siti (2021) tingkuluak tanduk memiliki berbagai bentuk, termasuk satu tingkat, dua tingkat, dan bahkan tiga tingkat. Hal ini biasanya bergantung pada tempat tingkuluak tanduk ini berasal. Tingkuluak tanduk biasanya terbuat dari selendang tenunan khas Minangkabau, atau kain yang ditenun dengan benang emas di seluruh bidang kain. Jenis penutup kepala ini terbuat dari kain yang dibentuk menjadi selendang panjang yang kemudian dikreasikan menyerupai tanduk dengan dua sisi kiri dan kanan berbentuk lancip seperti tanduk kerbau.



Gambar II.22 Baju *Anak Daro* dan Tingkuluak Tanduak

Sumber : <https://www.dream.co.id/lifestyle/luna-maya-tampil-elegan-dengan-pakaian-adat-minangkabau-2210047.html>
(Diakses pada 22/05/2024)

II.3.2 Tata Cara

Proses dan tahapan-tahapan Malam Bainai pada acara perkawinan adat Minangkabau sebagai berikut:

- Bamandi-mandi, *Anak Daro* biasanya mandi sebelum melakukan prosesi Malam Bainai. Namun, mandi yang dimaksud di sini agak berbeda dari definisi umum. Di Minangkabau, calon *Anak Daro* hanya akan dipercikkan air kembang sebagai simbol. Dia juga akan melewati proses mandi-mandi, mirip dengan siraman Adat Jawa, tetapi hanya diberi percikan air. Air yang dipercikan harus berasal dari daun sitawa yang sudah dingin dan dipercikan dengan sesepuh yang sedikit. Karena angka-angka tertentu dianggap sakral, seperti sholat lima waktu untuk orang Muslim (Pertiwi 2021).

Orang tua *Anak Daro* memberikan percikan air terakhir padanya setelah percikan dari sesepuh. Kedua orangtuanya memercikkan air kembang ke calon *Anak Daro*. Jumlah percikan tidak boleh genap, tetapi harus ganjil, karena begitulah kepercayaan orang dulu. Selain itu, pada Malam Bainai, keluarga besar juga hadir untuk menunjukkan rasa terima kasih dan restu atas pernikahan anak kemenakannya. Air kembang yang dipercikkan ini dibuat dengan menggunakan daun sitawa sidingin



Gambar II.23 *Bamandi-mandi*
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

- Menuju Pelaminan. Setelah prosesi bamandi-mandi selesai dilakukan, selanjutnya calon *anak daro* akan dituntut oleh kedua orang tua dan diiringi oleh saudara dari calon *anak daro* menuju pelaminan dengan menjajaki kain kuning dan calon anak daro akan diselendangi dengan kain simpai oleh kedua orang tua guna menurut aurat calon *anak daro*. Berjalan diatas kain jajakan kuniang mengandung makna perjalanan yang akan dilewati calon *anak daro* bersama calon suami kelak adalah perjalanan ibadah terpanjang dan berliku seperti kain jajakan kuning itu.

Disinilah calon *anak daro* yang kelak akan menjadi istri menunai banyak pahala ketika semua dijalankan dengan penuh kesabaran dan iman yang kuat kepada Allah SWT. kain jajakan kuning yang sudah dijajaki oleh calon *anak daro* kemudian digulung oleh saudara laki-lakinya, hal ini melambangkan bahwa perkawinan dilangsungkan oleh calon *anak daro* cukup satu kali seumur hidup, selanjutnya kepada kerabat wanita yang dituakan yaitu nenek dari calon *anak daro* menyambut di pelaminan (Pertiwi 2021).



Gambar II.24 *Anak daro* diiringi oleh orang tuanya.
Sumber : https://www.instagram.com/hrj_picture
(Diakses pada 22/05/2024)



Gambar II.25 Melewati kain jajakan kuning
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

- Bainai. Prosesi Malam Bainai hanya dilaksanakan secara sederhana dan dihadiri oleh kerabat terdekat seperti *bako*, *etek*, dan keluarga dari orang tua lainnya. Pada masa lalu yang memasang inai di jari calon *anak daro* terdiri dari *bako*, istri dari *mamak*, dan ibu-ibu yang dituakan. Menurut Diercie (2018) terdapat arti dari masing-masing jari yang dipasangkan inai tersebut yaitu:
 1. Ibu jari melambangkan penghargaan, kebaikan, dan pujian si calon istri kepada calon suami
 2. Jari telunjuk melambangkan kehati-hatian si calon istri dalam bertindak, tindak semena-mena dalam bersikap, dan tidak leluasa dalam memerintah
 3. jari tengah melambangkan kehati-hatian si calon istri dalam menimbang hati calon mertua, ipar, dan orang lain.
 4. Jari manis berfungsi sebagai simbol kesabaran pasangan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.
 5. Jari kelingking menunjukkan ukuran terkecil. Kelingkin, jari yang paling kecil dan paling ujung, melambangkan harapan bahwa calon *anak daro*
 6. akan bersikap rendah hati dan tidak sombong. Selain itu, dia diharapkan tidak tertinggal di belakang keluarganya, termasuk calon ipar, besan, mertua, dan anggota keluarga lainnya.



Gambar II.26 Prosesi Bainai
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

- Bakameh-kameh, yang merupakan seremoni penutupan, adalah momen dimana orang tua dan *bako* terakhir memberikan nasihat kepada calon *anak daro* yang akan menikah esok hari. Selain itu, juga membacakan doa, berharap agar calon *anak daro* tersebut dapat membina keluarga yang Bahagia setelah pernikahan. Pada akhir acara, musik tradisional Minangkabau, seperti *randai* dan *saluang*, diputar sebagai penutup (Pertiwi 2021).

II.4 Data dan Analisis

II.4.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang, yaitu orang yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan orang yang diwawancarai (pewawancarai) (Koentjaraningrat 1996).

Wawancara dilakukan kepada narasumber seorang *Bundo Kanduang*. Di Minangkabau *Bundo kanduang* memiliki peranan yang teramat sentral dalam masyarakat Minangkabau. *Bundo kanduang* memiliki tugas yang penting, yaitu menanamkan nilai-nilai adat budaya Minangkabau, mulai dari sopan santun, etika, adab, dan lain sebagainya kepada generasi penerus nantinya.

Nama Narasumber	: Dewi Marlina
Pekerjaan	: Budayawan, <i>Make up artist</i>
Hari/Tangga Wawancara	: Selasa, 16 Juni 2024
Durasi	: 54 Menit
Via	: Whatsapp Call

Tabel II.1 Resume Wawancara
 Sumber: Dokumen pribadi (2024)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa itu sebenarnya Malam Bainai?	Malam penghujung keremajaan seorang gadis.
2	Apa makna dan tujuan yang ada didalam Malam Bainai?	Agar si calon <i>anak daro</i> terhindar dari hal-hal negatif dan wangi dikeesokan harinya.
3	Bagaimana susunan, tata cara dan tahap-tahap pelaksanaan tradisi Malam Bainai yang dilakukan di Bukittinggi?	<i>Mandi basuci, Pasan mandeh, Bainai.</i>
4	Bagaimana sejarah awal mulanya ada tradisi Malam Bainai?	Sudah ada turun menurun dari nenek moyang, awalnya dari kota padang kemudian daerah-daerah lainnya mengikuti.
5	Siapa saja yang terlibat dalam proses Malam Bainai?	<i>Keluarga bako/nan tuo tuo</i> , saudara-saudara, tetangga-tetangga.
6	Apakah ada larangan dan aturan wajib dalam proses Malam Bainai?	Tidak ada.
7	Dimana proses Malam Bainai dilakukan?	Kalau jaman dahulu di rumah gadang, namun sekarang Dirumah calon <i>anak daro</i> .
8	Kapan Malam Bainai harus dilakukan?	Sebelum melaksanakan prosesi akad.
9	Apa manfaat yang diperoleh dari melakukan Malam Bainai?	Melindungi calon <i>anak daro</i> dari hal-hal yang negatif dan wangi dikeesokan harinya.
10	Apa saja yang harus digunakan saat tradisi Malam Bainai?	Biasanya dikenakan <i>Baju Tokah</i> dan <i>suntiang</i> , namun ini tidak wajib.

11	Apa yang membedakan Malam Bainai pada setiap daerah-daerah di Sumatera Barat?	Paling yang membedakan hanya tradisi dan hidangannya saja, karena tradisi tiap daerahnya juga berbeda.
12	Apakah Malam Bainai hanya dilakukan pada adat pernikahan saja?	Iyaaa, sehari sebelum prosesi pernikahan.
13	Apakah ada perbedaan pelaksanaan tradisi Malam Bainai ini dengan zaman dahulu?	Tidak ada, semua prosesnya masih sama, yang membedakan paling hanya saat <i>mandi basuci</i> , dulu di <i>tabek</i> sekarang hanya dirumah.
14	Ada berapa rangkaian acara pada acara Malam Bainai?	Biasanya ada 3, <i>mandi basuci</i> , <i>pasan mandeh</i> , <i>bainai</i> .
15	Apakah ada sanksi yang didapatkan bila tidak melaksanakan tradisi ini?	Tidak ada.
16	Apakah ada jenis inai tertentu yang digunakan?	<i>Inai</i> daun pacar.
17	Apakah ada motif tertentu?	Tidak ada.

II.4.2 Kesimpulan Hasil Analisis Wawancara

Setelah dilakukannya wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber yaitu *bundo kanduang* yang bernama dewi marlina, tradisi adat Malam Bainai hingga saat ini masih sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau pada acara pernikahannya, dan ditemukannya fakta bahwa contohnya saja di Bukittinggi sendiri itu sebenarnya tidak ada tradisi adat Malam Bainai karena pada awalnya Malam Bainai berasal dari kota Padang, namun seiring berjalannya waktu seluruh

daerah di Sumatera Barat menggunakan tradisi adat Malam Bainai dalam acara pernikahannya, dan tidak ada perbedaan antara Malam Bainai di bukittinggi dengan daerah lainnya.

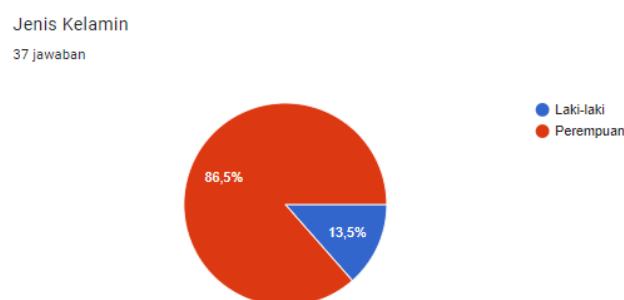
Karena pada dasarnya rangkaian acaranya sama saja, yang membedakan hanya hidangan atau sajian serta tradisi-tradisi setiap daerahnya, dan inai yang digunakan dijari itu sama, menggunakan inai dari daun pacar dan hanya sembilan jari yang dipakaikan inai, sementara itu untuk henna yang dipakaikan ke tangan itu sebenarnya bukan merupakan bagian dari Malam Bainai, dan hanya sekedar mempercantik calon *anak daro*.

II.4.3 Kuesioner

Berdasarkan buku "Dasar Penelitian Kuantitatif" yang ditulis oleh Andi Asari, Donal Nababan, dan Ade Putra Ode Amane pada tahun 2023 (halaman 92), kuesioner didefinisikan sebagai daftar pernyataan yang diberikan kepada orang lain untuk dijawab sesuai permintaan pengguna. Tujuan penyebaran kuesioner adalah untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai suatu masalah dan memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan jawaban yang akurat.

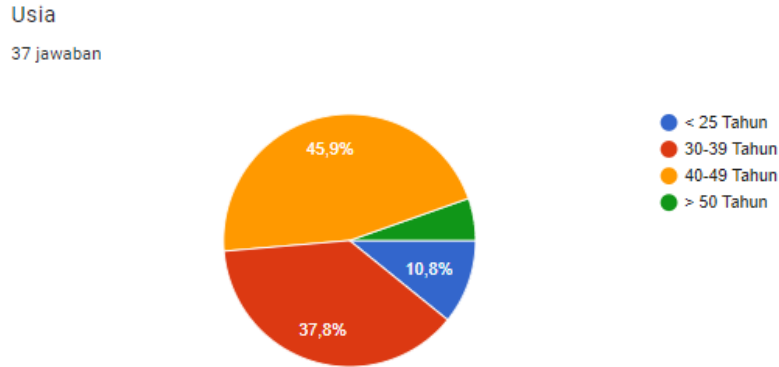
Pada kuesioner ini peneliti menggunakan metode kuesioner campuran dengan menggabungkan kuisisioner terbuka dan tertutup. Kuesioner ini menyajikan langsung jawaban yang dapat dipilih oleh responden sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dan juga memberikan kesempatan untuk responden mengungkapkan pendapatnya. Kuesioner dibagikan melalui Google Form.

Kuesioner bagian satu: Mencari tau terlebih dahulu jenis kelamin dari responden, dilihat dari persentase sebanyak 86,5% yang mengisi berjenis kelamin perempuan



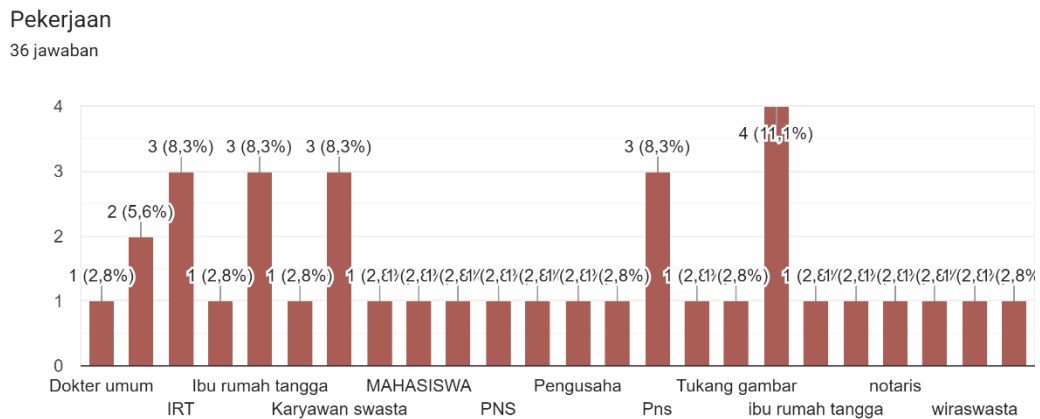
Gambar II.27 Kuesioner Satu
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Kuesioner bagian dua: Mencari tahu usia-usia dari responden, agar dapat melihat mungkinkah benar responden sudah pernah menggunakan tradisi Malam Bainai, dilihat dari persentase paling banyak 45,9% yang mengisi berusia 40-49 tahun.



Gambar II.28 Kuesioner Dua
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

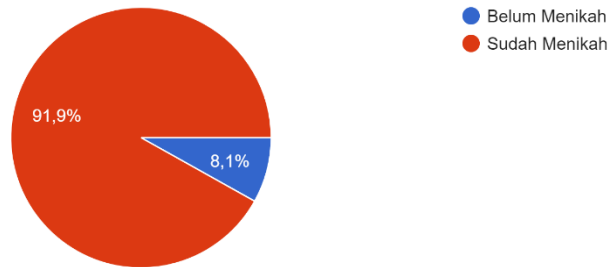
Kuesioner bagian tiga: Mencari tahu Pekerjaan dari responden, pertanyaan ini sebenarnya hanya sebuah formalitas, dilihat dari diagram paling banyak responden adalah seorang ibu rumah tangga.



Gambar II.29 Kuesioner Tiga
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Kuesioner bagian empat: Mencari tahu status perkawinan dari responden, karena yang pernah merasakan bagaimana prosesi Malam Bainai tentu saja seseorang yang sudah menikah, dilihat dari persentase sebanyak 91.9% responden sudah menikah.

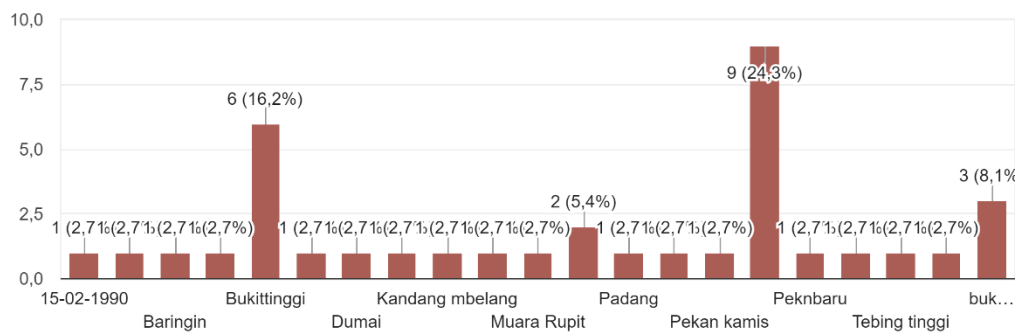
Status Perkawinan
37 jawaban



Gambar II.30 Kuesioner Empat
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Kuesioner bagian lima: Mencari tahu tempat lahir dari responden, karena sesuai dari judul penelitian, responden yang dibutuhkan ialah yang asli berasal dari suku Minangkabau, dilihat dari diagram rata-rata responden adalah orang Minangkabau.

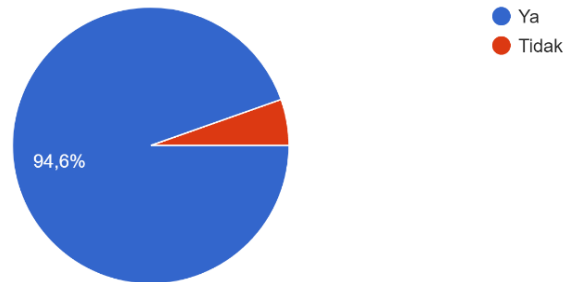
Tempat Lahir
37 jawaban



Gambar II.31 Kuesioner lima
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Kuesioner bagian enam: Mencari tahu apakah responden, sudah mengetahui terlebih dahulu mengenai tradisi Malam Bainai, dan dilihat dari persentase 94,6% sudah mengetahui tradisi Malam Bainai

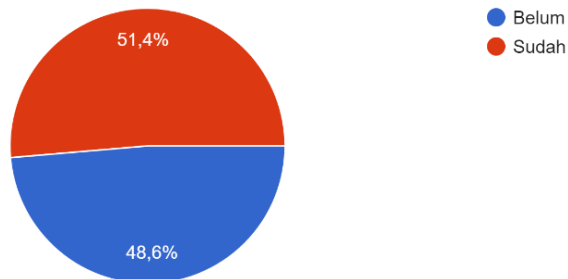
Apakah anda mengetahui tradisi malam bainai
37 jawaban



Gambar II.32 Kuesioner Enam
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Kuesioner bagian tujuh: Mencari tahu apakah responden, sudah pernah menggunakan tradisi Malam Bainai, dan dilihat dari persentase 51,4% sudah pernah menggunakan tradisi Malam Bainai

Apakah anda sudah pernah menggunakan tradisi malam bainai ini?
37 jawaban

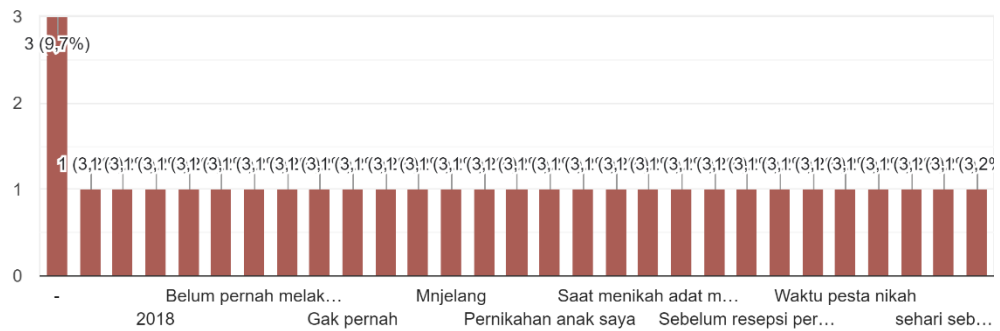


Gambar II.33 Kuesioner Tujuh
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Kuesioner bagian delapan: Pertanyaan ini bertujuan untuk memvalidasi apakah benar Malam Bainai dilakukan hanya pada saat sebelum acara pernikahan di Minangkabau dilakukan, dan dilihat dari jawaban para responden, benar bahwa tradisi Malam Bainai dilakukan sehari sebelum acara pernikahan.

Kapan anda melakukan tradisi malam bainai ini?

31 jawaban



Gambar II.34 Kuesioner Delapan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Kuesioner bagian sembilan: Pertanyaan ini bertujuan untuk mencari tahu apa saja makna dan tujuan dari Malam Bainai dilihat dari perspektif responden.

Apa yang ada ketahui tentang makna dan tujuan dari malam bainai?

33 jawaban

Selain "maantaan tando" ada juga proses berikutnya "manantuan tanggal, malam bainai, anak daro naiak rumah dan sebagainya" sampai acara adat minangkabau yang kalau dilakukan prosesnya bisa sampai 7 hari 7 malam., dan proses yang lama tersebut sdh jarang dilakukan karna biaya membuat acara trsebut cukup mahal menggunakan biaya.

Balik lagi ke malam bainai setau saya cukup luas karena setiap tanda yang dilukis dari pergelangan tangan sampai ujung jari mempunyai makna makna masing2, salah satu nya dalam menghiasi jari hanya di perbolehkan 9 jari, karena kalau 10 berarti sempurna, sedangkan kesempurnaan hanya milik Yang Maha Kuasa.

Inti setau saya malam bainai malam yang bahagia dan berarti oleh calon mempelai wanita.

MALAM YANG SANGAT SAKRAL UNTUK KEDUA PENGANTIN

Malam terakhir bagi pengantin wanita sebagai wanita lajang, memakaikan inai di maksudkan agar terhindar dari hal2 buruk

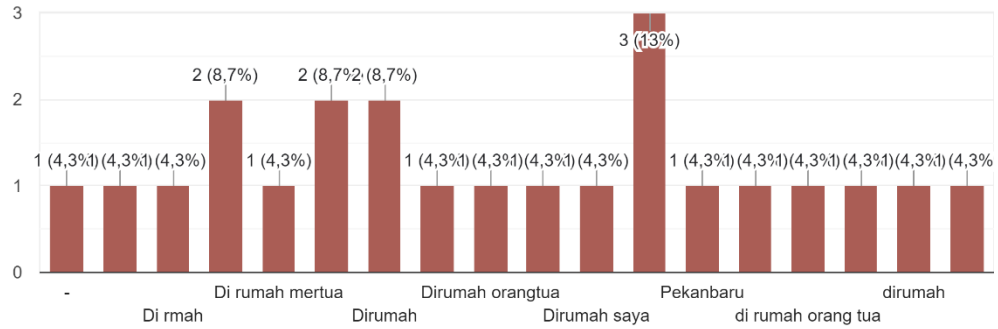
sebagai malam kumpul keluarga besar

Gambar II.35 Kuesioner Sembilan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Kuesioner bagian 10: Pertanyaan ini bertujuan untuk mencari tahu apakah benar tradisi Malam Bainai hanya dilakukan di rumah calon *Anak Daro*. Dan dilihat dari jawaban para responden, rata-rata mengisi jawaban dirumah orang tua.

Dimana anda melakukan tradisi malam bainai?

23 jawaban



Gambar II.36 Kuesioner 10
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Kuesioner bagian 11: Pertanyaan ini bertujuan untuk mencari tahu apakah benar ada perbedaan tradisi Malam Bainai. Dilihat dari jawaban para responden, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan, hanya berbeda dalam tradisi dan acara-acara yang ada disetiap daerahnya.

Apa yang anda ketahui perbedaan dari malam bainai didaerah anda dengan daerah lainnya di Sumatera barat?

29 jawaban

- disumatera baray digunakan untuk memakaikan inai ke kuku pengantin
- tidak tahu
- kurang tau, yang saya pernah denger ada perbedaan malam bainai di setiap daerah nya
- Tay
- setau saya sama aja intinya hanya untuk tanda dan memperhias/memperscantik calon mempelai wanita yang mana akan mengakhiri masa gadis lajang., perbedaanny hanya hal2 lumrah karena ada yang melakukan proses detail sesuai adat dan ada juga yang tidak, karena sperti proses detailnya cukup banyak dan hanya beberapa orang yang tau, dan kalau tidak melakukan juga tidak di permasalahan sesuatu yang besar.
- WAKTU YA BERBEDA
- Hampir sama

Gambar II.37 Kuesioner 11
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Kuesioner bagian 12: Pertanyaan ini bertujuan untuk mencari tahu responden pernah terlibat dalam tradisi Malam Bainai. Dan menanyakan apa perannya pada saat tradisi Malam Bainai tersebut. Dan dilihat dari jawaban para responden, dapat disimpulkan saudara atau keluarga dapat turut serta memasang inai ke calon pengantin.

Apakah anda juga pernah ikut serta dalam membantu proses malam bainai? jika iya apa peran anda

30 jawaban

pernah, membantu menyiapkan hidangan
hanya melihat sewaktu di kampung.
TIDAK
Iya ...memasang inainya
Pernah. Sebagai calon pengantin
Masangkan inai ke jari2 pengantin
Belom
ga pernah
Memasangkan inai di jari/kuku calon pengantin wanita ssbagai peran bako

Gambar II.38 Kuesioner 12
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Kuesioner bagian 13: Pertanyaan ini bertujuan untuk mencari tahu persepsi responden mengenai manfaat dari tradisi Malam Bainai dilakukan.

Apa yang anda ketahui manfaat dari tradisi malam bainai dilakukan?

30 jawaban

Manfaat, untuk memperhias / mempercantik mempelai wanita,

Sebagai pertanda malam terakhir calon mempelai wanita melepaskan masa gadis lajangnya, tanda hinai pada tangan yang bisa hilang beberapa hari cukup sebagai tanda kalau si mempelai wanita sudah melakukan pernikahan baru2 waktu.

MEMPERERAT SILATURAHMI

Menghindarkan pengantin wanita dari musibah dan hal2 buruk lainnya

Untuk berkumpul bersama keluarga dan kerabat dekat melepas masa lajang

Sekedar pengingat bahwa dg ada nya malam bainai maka perempuan tersebut akan menjalani kehidupan yg baru...mungkin itu saja selain tuk sekedar menjalankan tradisi

Biasanya lebih ke arah tradisi saja sih dilakukan

Manfaat nya. Yg paling utama supaya seluruh warga setempat tau,bahwasanya perempuan tersebut akan

Gambar II.39 Kuesioner 13
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

II.4.4 Kesimpulan Hasil Analisis Kuesioner

Setelah dibagikannya kuesioner, dari 40 responden, mendapatkan kesimpulan bahwa 94,6% mengetahui tradisi adat Malam Bainai, dan kesimpulan makna tujuan dari Malam Bainai adalah malam yang sangat sakrat untuk kedua calon pengantin dan malam terakhir merasakan kebebasan bagi *calon anak daro* dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan Malam Bainai dengan daerah-daerah lainnya, yang membedakan hanya hidangan atau sajiannya dan acara-acara tradisional yang mengiringi acara Malam Bainai berbeda di setiap daerahnya